RAMBU-RAMBU KEIMANAN BAGI PEMIMPIN

Disusun oleh :

ABU ASMA ANDRE

RAMBU RAMBU KEIMANAN BAGI PEMIMPIN

Abu Asma Andre

بسم الله الرحمن الرحيم

إن الحمد لله نحمده ونستعينه ونستغفره ونعوذ بالله من شرور أنفسنا ومن سيئات أعمالنا من يهده الله فلا مضل له ومن يضلل فلا هادي له وأشهد أن لا إله إلا الله وحده لا شريك له ، وأشهد أن محمداً عبده ورسوله.

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ حَقّ تُقَاتِهِ وَلاَ تَمُوتُنّ إِلاّ وَأَنْتُمْ مّسْلِمُون

يَآ أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوْا رَبَّكُمُ الَّذِيْ خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالاً كَثِيْراً وَنِسَآءً وَاتَّقُوْا اللَّهَ الَّذِيْ تَسَآءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيْباً

يَا أَيُّهَا الّذِينَ آمَنُواْ اتّقُواْ اللّهَ وَقُولُواْ قَوْلاً سَدِيداً . يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَمَن يُطِعِ اللّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزاً عَظِيماً

أما بعد: فإن أصدق الكلام كلام الله وخير الهدي هدي محمد وشر الأمور محدثاتها وكل محدثة بدعة وكل بدعة ضلالة وكل ضلالة في النار.

Kepemimpinan memiliki banyak fenomena, diantaranya dapat mendatangkan kemaslahatan bagi seorang pemimpin atau bahkan memadharatkannya, bersamaan dengan itu banyak yang bercita cita menjadi pemimpin dengan banyak latar belakang dan motivasi dibaliknya. Menjadi pemimpin sungguh "berbahaya" bila bukan orang yang tepat dan tidak dilandasi dengan keimanan, dan akan mendatangkan maslahat – dengan idzin Allah ﷻ – bila orang yang tepat dan berada didalam bimbingan syariat.

Tulisan ringkas ini berusaha untuk menjelaskan " **Rambu Rambu Keimanan Bagi Seorang Pemimpin** " dengan metodologi ringkas dan yang Allah ﷻ mudahkan bagi saya untuk menjelaskannya, karena kebaikan pemimpin akan membawa kebaikan kepada orang orang yang mereka pimpin dan keburukan pemimpin akan berdampak buruk bagi orang orang yang mereka pimpin....

Pertama : Berniat ikhlas karena Allah ﷻ.

Seorang muslim telah mengikrarkan bahwa hidupnya hanya untuk Allah ﷻ :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦٢﴾

" Katakanlah : Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. "(**QS Al An'am : 162**)

Dan memang pada hakikatnya manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah ﷻ saja, sebagaimana firman-Nya :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

" Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku. "
(QS Adz Dzariyyah : 56)

Pemimpin dalam memegang jabatannya harus diniatkan semata - mata hanya untuk beribadah kepada Allah ﷻ, maka dengan kepemimpinan tersebut dia akan mendapatkan ganjaran dan pahala dari Allah ﷻ, pun urusannya akan dimudahkan oleh Allah ﷻ. Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّةِ وَلِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوِ امْرَأَةٍ يَتَزَوَّجُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

"Amal itu tergantung niatnya, dan seseorang hanya mendapatkan sesuai dengan niatnya. Siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, dan siapa yang hijrahnya karena dunia atau karena wanita yang hendak dinikahinya, maka hijrahnya itu sesuai ke mana ia hijrah." **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [1]

Hadits diatas menunjukkan kepada kita betapa pentingnya masalah niat, sehingga dengan niat suatu ibadah bisa bernilai dihadapan Allah ﷻ, dengan niat pula seseorang akan mendapatkan ganjaran atau bahkan bila niatnya rusak akan sia sia amalnya.

---

[1] HR Imam Al Bukhari no 1 dan Imam Muslim no 1907 dari Umar bin Khaththab رضي الله عنه.

Kedua : Tidak berambisi pada jabatan.

Secara syari'at meminta jabatan hukum asalnya dilarang kecuali dalam kondisi tertentu.[2] Seseorang yang menginginkan suatu jabatan dan berusaha dengan bersungguh sungguh untuk mendapatkan jabatan atau kedudukan, kemungkinan besar akan mengorbankan agama demi mencapai keinginannya, rela melakukan apa saja meskipun merupakan perbuatan maksiat demi mendapatkan atau untuk mempertahankan kedudukan yang telah diraih. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا ذِئْبَانِ جَائِعَانِ أُرْسِلَا فِي غَنَمٍ بِأَفْسَدَ لَهَا مِنْ حِرْصِ الرَّجُلِ عَلَى الْمَالِ وَالشَّرَفِ لِدِينِهِ

"Tidaklah dua ekor serigala lapar yang dilepaskan dalam sekawanan kambing lebih merusak terhadapnya daripada merusaknya ambisi seseorang terhadap harta dan kedudukan terhadap agamanya." **(HR Imam Ahmad dan selainnya)** [3]

Karena itu, Nabi ﷺ melarang kita meminta jabatan. Beliau ﷺ mengingatkan, betapa berat tanggung jawab jabatan tersebut pada hari kiamat :

إِنَّكُمْ سَتَحْرِصُونَ عَلَى الْإِمَارَةِ وَسَتَكُونُ نَدَامَةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَنِعْمَ الْمُرْضِعَةُ وَبِئْسَتِ الْفَاطِمَةُ

" Kalian selalu berambisi untuk menjadi penguasa, padahal akan membuat kalian menyesal pada hari kiamat kelak, sungguh hal itu (ibarat) sebaik-baik susuan dan sejelek-jelek penyapihan. " **(HR Imam Al Bukhari)** [4]

Rasulullah ﷺ pernah mengingatkan seorang shahabatnya yang bernama Abu Dzar Al Ghifari ﷺ[5] akan bahayanya memegang sebuah jabatan pemerintahan serta berat dan besarnya tanggung jawab yang akan dipikul. Beliau ﷺ bersabda :

يَا أَبَا ذَرٍّ إِنِّي أَرَاكَ ضَعِيفًا وَإِنِّي أُحِبُّ لَكَ مَا أُحِبُّ لِنَفْسِي لَا تَأَمَّرَنَّ عَلَى اثْنَيْنِ وَلَا تَوَلَّيَنَّ مَالَ يَتِيمٍ

---

[2] Asy Syaikh bin Baaz *rahimahullah* punya penjelasan yang bagus dalam masalah ini.

[3] ***Shahih At Targhib Wat Tarhib*** no 1710 dari Ka'ab bin Malik ﷺ.

[4] HR Imam Al Bukhari no 7148 dari Abu Hurairah ﷺ.
Syaikh DR Musthafa Al Bugha *hafidzhullah* berkata : " *Sebaik baik susuan maknanya adalah diawal keadaannya karena dia memiliki harta, kedudukan dan dipandang tinggi oleh manusia sedang makna seburuk buruk penyapihan maknanya adalah diakhir keadaannya dimana kedudukan tersebut akan hilang dengan sebab dirampas, atau maknanya adalah penyesalan pada hari kiamat.* " (***Shahih Bukhari*** tahqiq Al Bugha 6/2613)

[5] Apabila seorang shahabat yang mulia Abu Dzar Al Ghifari ﷺ mendapatkan peringatan ini, apalagi orang yang kedudukannya dibawah beliau.

“ Wahai Abu Dzar, aku lihat engkau seorang yang lemah dan aku suka engkau mendapatkan sesuatu yang aku sendiri menyukainya. Janganlah engkau memimpin dua orang dan janganlah engkau mengurus harta anak yatim. “ **(HR Imam Muslim)** [6]

Seorang muslim wajib berhati hati meminta jabatan dan bersikap tamak untuk mendapatkannya. Rasulullah ﷺ pernah bersabda kepada ‘Abdurrahman bin Samurah ؓ :

يَا عَبْدَ الرَّحْمَنِ لَا تَسْأَلِ الْإِمَارَةَ فَإِنَّكَ إِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ مَسْأَلَةٍ وكِلْتَ إِلَيْهَا وَإِنْ أُوتِيتَهَا عَنْ غَيْرِ مَسْأَلَةٍ أُعِنْتَ عَلَيْهَا .وَإِذَا حَلَفْتَ عَلَى يَمِينٍ فَرَأَيْتَ غَيْرَهَا خَيْرًا مِنْهَا فَكَفِّرْ عَنْ يَمِينِكَ وَأْتِ الَّذِي هُوَ خَيْرٌ.

“ Wahai 'Abdurrahman, janganlah engkau meminta jabatan pemerintahan. Apabila jabatan itu diberikan kepadamu dikarenakan engkau memintanya, maka jabatan itu sepenuhnya akan dibebankan kepadamu. Namun apabila jabatan itu diberikan bukan karena permintaanmu, maka engkau akan dibantu dalam mengembannya. Jika engkau bersumpah atas suatu perkara, setelah itu engkau melihat ada yang lebih baik dari sumpahmu, maka tunaikan kafaratnya dan lakukan apa yang lebih baik. “ **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [7]

Rasulullah ﷺ bersabda :

لَوْ كَانَ لِابْنِ آدَمَ وَادِيَانِ مِنْ مَالٍ لَابْتَغَى وَادِيًا ثَالِثًا وَلَا يَمْلَأُ جَوْفَ ابْنِ آدَمَ إِلَّا التُّرَابُ وَيَتُوبُ اللَّهُ عَلَى مَنْ تَابَ

“ Andai manusia telah mempunyai harta benda sebanyak dua lembah, mereka masih ingin untuk mendapatkan satu lembah lagi. Tidak ada yang dapat mengisi perutnya sampai penuh melainkan hanya tanah (maut). Dan Allah menerima taubat orang yang telah bertaubat kepadaNya. “ **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [8]

Hadits diatas menunjukkan kepada kita akan bahayanya tamak terhadap dunia – jabatan salah satunya – seseorang yang mengumpulkan dunia dengan tamak maka tidak akan pernah merasa

---

[6] HR Imam Muslim no 1826 dari Abu Dzar ؓ.
Hadits ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin harus memiliki kekuatan – didalam menegakkan kebenaran dan menyingkirkan kebatilan.
[7] HR Imam Al Bukhari no 7147 dan Imam Muslim no 1652 dari ‘Abdurrahman bin Samurah ؓ.
[8] HR Imam Al Bukhari no 6072 dan Imam Muslim no 1048 dari Anas bin Malik ؓ.

kenyang, ibarat seseorang yang meminum air laut yang tak akan melepaskan dahaga bahkan semakin menambah rasa haus. Al Imam Fudhail bin 'Iyadh *rahimahullah* berkata : " Lima tanda yang menyebabkan kebinasaan : Kerasnya hati, liarnya pandangan, sedikitnya perasaan malu, **ambisi terhadap dunia**, dan panjang angan-angan. "[9] Penyesalan tamak terhadap dunia tidak akan berhenti kecuali setelah seseorang berada dalam keadaan sakaratul maut, *Allahu musta'an.*

Ketiga : Berhukum dengan hukum Allah ﷻ.

Ini merupakan kewajiban terbesar yang harus dilaksanakan oleh seorang pemimpin dan penguasa. Allah ﷻ berfirman :

وَأَنِ ٱحۡكُم بَيۡنَهُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ

" *Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah* " **(QS Al Maidah : 49)**

Memutuskan perkara dengan hukum yang diturunkan Allah ﷻ merupakan tugas pokok yang harus dilaksanakan seorang pemimpin – terlebih lagi apabila dia seorang muslim. Dalam syari'at Islam segala sesuatu telah dijelaskan dengan terperinci, cermati baik baik riwayat ini :

عَنْ أَبِى ذَرٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: تَرَكَنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا طَائِرٌ يُقَلِّبُ جَنَاحَيْهِ فِي الْهَوَاءِ إِلاَّ وَهُوَ يَذْكُرُنَا مِنْهُ عِلْمًا. قَالَ: فَقَالَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَا بَقِيَ شَيْءٌ يُقَرِّبُ مِنَ الْجَنَّةِ وَيُبَاعِدُ مِنَ النَّارِ إِلاَّ وَ قَدْ بُيِّنَ لَكُمْ.

Dari Abu Dzarr رضي الله عنه ia berkata : " Rasulullah ﷺ telah pergi meninggalkan kami (wafat), dan tidaklah seekor burung yang terbang membalik-balikkan kedua sayapnya di udara melainkan beliau ﷺ telah menerangkan ilmunya kepada kami." Berkata Abu Dzar رضي الله عنه " Rasulullah ﷺ telah bersabda : " *Tidaklah tertinggal sesuatu pun yang mendekatkan ke surga dan menjauhkan dari neraka melainkan telah dijelaskan semuanya kepada kalian.* " **(HR Imam Ath Thabrani)** [10]

---

[9] ***Tahdzhib Madarijis Salikin*** 11/261.

[10] HR Imam Ath Thabrani dalam ***Mu'jamul Kabir*** 2/155 – 156 dan dishahihkan oleh Syaikh Al Albani dalam ***Ash Shahihah*** no 1803.

Datang seorang Yahudi kepada shahabat Salman Al Farisi ﷺ dan berkata :

قَدْ عَلَّمَكُمْ نَبِيُّكُمْ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلَّ شَيْءٍ حَتَّى الْخِرَاءَةَ

"Sungguh Nabi kalian ﷺ telah ***mengajari kalian tentang segala hal sampai tata cara buang air."*** , maka Salman ﷺ menjawab :

أَجَلْ لَقَدْ نَهَانَا أَنْ نَسْتَقْبِلَ الْقِبْلَةَ لِغَائِطٍ أَوْ بَوْلٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِالْيَمِينِ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِأَقَلَّ مِنْ ثَلَاثَةِ أَحْجَارٍ أَوْ أَنْ نَسْتَنْجِيَ بِرَجِيعٍ أَوْ بِعَظْمٍ

*" **Benar**, sungguh kami dilarang menghadap kiblat saat buang air besar atau kecil, (kami juga dilarang) cebok dengan menggunakan tangan kanan atau cebok kurang dari tiga batu, atau cebok dengan kotoran hewan atau tulang. "* **(HR Imam Muslim)** [11]

Apabila tentang masalah bersuci dari buang kotoran saja telah dijelaskan dalam syariat Islam, apalagi perkara perkara lain semisal kepemimpinan. Terdapat penjelasan sempurna didalam Al Qur-an dan As Sunnah dalam hal ini, yang setelah itu dikumpulkan oleh para ulama semisal Al Imam Al Mawardi Asy Syafi'i *rahimahullah* dalam kitab beliau **Ahkam As Sulthaniyyah**, *alhamdulillah*.

Keempat : Bersikap adil diantara sesama manusia.

Hal ini termasuk kewajiban terbesar yang harus diemban oleh seorang penguasa. Allah ﷻ berfirman :

يَـٰدَاوُۥدُ إِنَّا جَعَلْنَـٰكَ خَلِيفَةً فِى ٱلْأَرْضِ فَٱحْكُم بَيْنَ ٱلنَّاسِ بِٱلْحَقِّ وَلَا تَتَّبِعِ ٱلْهَوَىٰ فَيُضِلَّكَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ إِنَّ ٱلَّذِينَ يَضِلُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ شَدِيدٌۢ بِمَا نَسُوا۟ يَوْمَ ٱلْحِسَابِ ﴿٢٦﴾

" Hai Daud, sesungguhnya Kami menjadikan kamu khalifah (penguasa) di muka bumi, maka berilah keputusan (perkara) di antara manusia dengan adil dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu, karena ia akan menyesatkan kamu dari jalan Allah. Sesungguhnya orang-orang yang sesat dari jalan Allah akan mendapat adzab yang berat, karena mereka melupakan hari perhitungan. "

(QS Shaad : 26)

[11] HR Imam Muslim no 262.

Ayat diatas jelas sekali menujukkan perintah untuk memutuskan perkara secara adil, dan hawa nafsu dapat memalingkan seseorang dari bersikap adil.

Rasulullah ﷺ bersabda :

إِنَّ الْمُقْسِطِينَ عِنْدَ اللَّهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى مَنَابِرَ مِنْ نُورٍ عَنْ يَمِينِ الرَّحْمَنِ عَزَّ وَجَلَّ

“ Sesungguhnya orang-orang yang berlaku adil, pada hari kiamat kelak, ia berada di atas mimbar dari cahaya di sebelah kanan Allah ﷻ yang Maha Pengasih. “ **(HR Imam Muslim)** [12]

Oleh karena itu, seorang pemimpin wajib bersikap adil terhadap orang orang yang mereka pimpin dan memberikan perlakuan yang sama di antara mereka. Allah ﷻ berfirman :

ٱعۡدِلُواْ هُوَ أَقۡرَبُ لِلتَّقۡوَىٰۖ

...Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa... **(QS Al Maidah : 8)**

Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ أَمِيرِ عَشَرَةٍ إِلَّا وَهُوَ يُؤْتَى بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مَغْلُولًا حَتَّى يَفُكَّهُ العَدْلُ أَوْ يُوبِقَهُ الجورِ

“ Tidaklah seorang lelaki memimpin sepuluh orang, kecuali ia akan didatangkan dalam keadaan tangan yang terbelenggu pada hari Kiamat. Kebaikan yang ia lakukan akan melepaskannya dari ikatan, atau dosanya akan membuat dirinya celaka. “ **(HR Imam Al Baihaqi)** [13]

Seorang pemimpin yang adil adalah orang yang disebutkan pertama tama akan mendapatkan naungan Allah ﷻ pada hari kiamat, perhatikan hadits berikut ini :

عَنْ أَبِيْ هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : سَبْعَةٌ يُظِلُّهُمُ اللهُ فِيْ ظِلِّهِ يَوْمَ لَا ظِلَّ إِلَّا ظِلُّهُ: اَلْإِمَامُ الْعَادِلُ، وَشَابٌّ نَشَأَ بِعِبَادَةِ اللهِ ، وَرَجُلٌ قَلْبُهُ مُعَلَّقٌ فِي الْمَسَاجِدِ ، وَرَجُلَانِ تَحَابَّا فِي اللهِ اِجْتَمَعَا عَلَيْهِ وَتَفَرَّقَا عَلَيْهِ ، وَرَجُلٌ دَعَتْهُ امْرَأَةٌ ذَاتُ مَنْصِبٍ وَجَمَالٍ ، فَقَالَ : إِنِّيْ أَخَافُ

---

[12] HR Imam Muslim no 1827 dari Abdullah bin ‘Amr ؓ.
[13] HR Imam Al Baihaqi dalam ***Sunan Al Kubra*** 10/96 dari Abu Hurairah ؓ, ***Shahihul Jaami’*** no 5695.

اللهِ ، وَرَجُلٌ تَصَدَّقَ بِصَدَقَةٍ فَأَخْفَاهَا حَتَّى لَا تَعْلَمَ شِمَالُهُ مَا تُنْفِقُ يَمِيْنُهُ ، وَرَجُلٌ ذَكَرَ اللهَ خَالِيًا فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ

Dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, Beliau ﷺ bersabda : " *Tujuh golongan yang dinaungi Allah dalam naungan-Nya pada hari dimana tidak ada naungan kecuali naungan-Nya : (1) Imam yang adil, (2) seorang pemuda yang tumbuh dewasa dalam beribadah kepada Allah, (3) seorang yang hatinya bergantung ke masjid, (4) dua orang yang saling mencintai di jalan Allah, keduanya berkumpul karena-Nya dan berpisah karena-Nya, (5) seorang laki-laki yang diajak berzina oleh seorang wanita yang mempunyai kedudukan lagi cantik, lalu ia berkata : 'Sesungguhnya aku takut kepada Allah.' (6) seseorang yang bershadaqah dengan satu shadaqah lalu ia menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfaqkan tangan kanannya, serta (7) seseorang yang berdzikir kepada Allah dalam keadaan sepi lalu ia meneteskan air matanya."* **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [14]

Hadits ini menujukkan keutamaan menjadi pemimpin yang adil bahkan dalam urutan diatas Rasulullah ﷺ sebutkan mereka dalam kesempatan pertama , adapun pemimpin yang tidak bersikap adil maka berada dalam bahaya yang sangat besar. Rasulullah ﷺ bersabda (berdoa) :

اللهُمَّ، مَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَشَقَّ عَلَيْهِمْ، فَاشْقُقْ عَلَيْهِ، وَمَنْ وَلِيَ مِنْ أَمْرِ أُمَّتِي شَيْئًا فَرَفَقَ بِهِمْ، فَارْفُقْ بِهِ

"Ya Allah siapa yang menjadi pengatur apapun dari perkara umatku, lalu ia menyulitkan mereka, maka sulitkanlah ia dan barangsiapa yang menjadi pengatur apapun dari perkara umatku, lalu ia bersikap lemah lembut dengan mereka maka kasihanilah ia." **(HR Imam Muslim)** [15]

Al Imam Adz Dzahabi *rahimahullah* memasukkan pemimpin yang zhalim, berkhianat termasuk orang orang yang terjatuh kepada perbuatan dosa besar.

---

[14] HR Imam Al Bukhari no 660 dan Imam Muslim no 1031.
[15] HR Imam Muslim no 1828.

Kelima : Siap mendengar keluhan dan berusaha memenuhi kebutuhan.

Seorang pemimpin harus siap untuk membuka pintunya guna mendengar keluhan dan memenuhi kebutuhan orang orang yang mereka pimpin, bukan malah menutup pintu rapat rapat dan tidak perduli akan keluhan dan penderitaan orang orang yang mereka pimpin. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ إِمَامٍ أَوْ وَالٍ يُغْلِقُ بَابَهُ دُونَ ذَوِي الْحَاجَةِ وَالْخَلَّةِ وَالْمَسْكَنَةِ إِلَّا أَغْلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ أَبْوَابَ السَّمَاءِ دُونَ خَلَّتِهِ وَ حَاجَتِهِ وَمَسْكَنَتِهِ.

" Tidaklah seorang pemimpin atau seorang penguasa menutup pintunya dari orang-orang yang memiliki kebutuhan, keperluan serta orang-orang fakir, kecuali Allah akan menutup pintu langit dari keperluan, kebutuhan dan hajatnya. " **(HR Imam Ahmad dan Imam At Tirmidzi)** [16]

Hadits ini merupakan ancaman keras dari Rasulullah ﷺ terhadap pemimpin yang menutup pintu dari rakyat yang dipimpinnya, dengan tidak mau bertemu – mendengar keluhan bahkan tidak berusaha untuk memenuhi keperluan mereka, hendaklah para pemimpin bertaqwa kepada Allah ﷻ dengan berusaha menunaikan amanah kepemimpinan.

Al Imam Muhammad bin Wasi' *rahimahullah* : " Aku tidak menolak seseorang pun yang punya kebutuhan (kepadaku) dalam keadaan aku mampu memenuhinya, sekalipun padanya akan membuat habis hartaku. " [17] Kalau ini yang dilakukan oleh beliau – dan beliau tidak termasuk seorang pemimpin lalu bagaimana lagi apabila beliau sebagai seorang pemimpin ?

Keenam : Memberi nasihat kepada rakyatnya dan tidak mengkhianatinya.

Seorang pemimpin harus selalu memberi nasihat yang baik kepada rakyatnya tentang segala perkara berkaitan dengan urusan dunia maupun agama. Rasulullah ﷺ bersabda :

مَا مِنْ أَمِيرٍ يَلِي أَمْرَ الْمُسْلِمِينَ ثُمَّ لَا يَجْهَدُ لَهُمْ وَيَنْصَحُ إِلَّا لَمْ يَدْخُلْ مَعَهُمُ الْجَنَّةَ

" Tak seorang pemimpinpun yang mengurusi urusan kaum muslimin, kemudian ia tidak pernah

---

[16] HR Imam Ahmad 4/231, Imam At Tirmidzi no 1332. ***Shahihul Jaami'*** no 5685.

[17] ***Ishthina' Al Ma'ruf*** hal 102 karya Al Imam Ibnu Abid Dunia.

letih dari mengayomi dan menasihati mereka, kecuali pemimpin tersebut akan masuk ke dalam surga bersama mereka. “ **(HR Imam Muslim)** [18]

Beliau ﷺ juga bersabda :

مَا مِنْ عَبْدٍ يَسْتَرْعِيهِ اللَّهُ رَعِيَّةً يَمُوتُ يَوْمَ يَمُوتُ وَهُوَ غَاشٌّ لِرَعِيَّتِهِ إِلَّا حَرَّمَ اللَّهُ عَلَيْهِ الْجَنَّةَ

“ Tidaklah seorang hamba yang mendapat amanah dari Allah untuk mengayomi rakyat, lantas ia meninggal pada hari meninggalnya dalam keadaan menipu rakyatnya, kecuali Allah telah haramkan surga baginya. “ **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [19]

Bahkan inti dari ajaran agama Islam diantaranya adalah nasihat, Rasulullah ﷺ bersabda :

الدِّينُ النَّصِيحَةُ .قُلْنَا :لِمَنْ؟ قَالَ :لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَئِمَّةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ.

“ Agama itu adalah nasihat. “ Kami bertanya : “ Untuk siapa ? “ Beliau menjawab : “ Untuk Allah, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, pemimpin kaum muslimin dan rakyatnya. ” **(HR Imam Muslim)**[20]

Ketujuh : Pemimpin tidak boleh menerima hadiah.

Jika ada rakyat atau bawahan yang memberikan hadiah kepada seorang pemimpin, hampir bisa dipastikan, dibalik itu mereka ingin agar sang pemimpin dekat dengannya dan menyukai dirinya. Maka seorang pemimpin janganlah menerima hadiah-hadiah semacam ini. Rasulullah ﷺ bersabda :

الهَدِيَّةُ إِلَى الإِمَامِ غَلُوْلٌ

“ Hadiah yang diberikan kepada seorang pemimpin adalah pengkhianatan. “ **(HR Imam Ath Thabrani)** [21]

Beliau ﷺ bersabda :

هَدَايَا العُمَّالِ غَلُوْلٌ

“ Hadiah-hadiah yang diberikan kepada penguasa adalah pengkhianatan. “ **(HR Imam Ahmad)** [22]

---

[18] HR Imam Muslim no 142 dari Ma’qil bin Yasar رضي الله عنه.
[19] HR Imam Al Bukhari no 7150 dan Imam Muslim no 142.
[20] HR Imam Muslim no 55 dari Tamim bin ‘Aus Ad Daari رضي الله عنه.
[21] HR Imam Ath Thabrani dalam ***Mujamul Kabir*** 11/11486 dari Ibnu Abbas رضي الله عنه, ***Shahih Al Jami'*** no 7054.

Demikian juga, semua orang yang bertugas melayani urusan kaum muslimin, ia tidak boleh menerima hadiah dan jangan ada sedikitpun yang disembunyikannya.[23] Berapapun hadiah yang diterimanya, harus ia serahkan kepada atasannya, jangan ada yang dijadikan sebagai milik pribadi. Rasulullah ﷺ pernah bersabda :

مَنِ اسْتَعْمَلْنَاهُ مِنْكُمْ عَلَى عَمَلٍ فَكَتَمَنَا مِخْيَطًا فَمَا فَوْقَهُ كَانَ غُلُولًا يَأْتِي بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ

" Siapa di antara kalian yang kami tugaskan untuk memimpin lalu ia menyembunyikan satu jarum atau lebih, maka pada hari kiamat nanti ia akan datang membawanya. " **(HR Imam Muslim)** [24]

Salah seorang gubernur Rasulullah ﷺ ada yang berkata : " Yang ini untuk kalian dan yang ini dihadiahkan untukku." lantas Rasulullah ﷺ bersabda :

أَمَّا بَعْدُ فَمَا بَالُ الْعَامِلِ نَسْتَعْمِلُهُ فَيَأْتِينَا فَيَقُولُ هَذَا مِنْ عَمَلِكُمْ وَهَذَا أُهْدِيَ لِي أَفَلَا قَعَدَ فِي بَيْتِ أَبِيهِ وَأُمِّهِ فَنَظَرَ هَلْ يُهْدَى لَهُ أَمْ لَا.

" Amma ba'du, mengapa pejabat yang kami angkat berkata : " Yang ini dari hasil pekerjaan kalian, sementara yang ini khusus dihadiahkan untukku ? " Mengapa ia tidak duduk saja di rumah ayah atau ibunya, lalu ia tunggu, apakah masih ada orang yang mau memberikan hadiah untuknya ataukah tidak ? " **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)** [25]

Kedelapan : Seorang pemimpin harus mengambil penasihat dari kalangan orang-orang shalih. Seorang pemimpin harus mengambil penasihat dari kalangan orang-orang shalih yang mampu mengingatkannya saat ia lupa, dan membantunya saat teringat, selalu mengawasinya agar bersikap baik dan berlaku adil, memberinya nasihat dan pengarahan, serta mendorongnya untuk berbuat baik dan menjaga ketakwaan. Dengan cara ini, maka semua urusan akan menjadi baik – *insyaa Allah*. Dan ini tidak menutup pintu dari pentingnya mengambil penasihat dari kalangan orang orang ahli pada bidangnya masing masing. Rasulullah ﷺ bersabda :

---

[22] HR Imam Ahmad 5/424, Imam Al Baihaqi 10/138 dari Abu Humaid ؓ, ***Shahih Al Jami'*** no 7071.

[23] Kita melihat ada semangat bagus dari banyak instansi yang memiliki motto dan berusaha untuk : " **Daerah Bebas Gratifikasi Dan Tidak Menerima Uang Sogokan** ", hendaknya semangat ini terus dipupuk dan didukung oleh semua pihak.

[24] HR Imam Muslim no 1833, dari 'Adi bin Umair ؓ

[25] HR Imam Al Bukhari no 1500, 6979 dan Imam Muslim no 1832 dari Abu Humaid As Sa'di ؓ.

إِذَا ضُيِّعَتِ الْأَمَانَةُ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ. قَالَ: كَيْفَ إِضَاعَتُهَا يَا رَسُولَ اللهِ؟ قَالَ: إِذَا أُسْنِدَ الْأَمْرُ إِلَى غَيْرِ أَهْلِهِ فَانْتَظِرِ السَّاعَةَ.

“ Jika amanah telah disia-siakan, maka tunggulah hari kiamat. “ Abu Hurairah ﷺ bertanya : “ Wahai Rasulullah, bagaimanakah menyia-nyiakan amanah itu ? “ Beliau ﷺ menjawab : “ Jika suatu urusan diserahkan kepada bukan ahlinya, maka tunggulah hari Kiamat. “ **(HR Imam Al Bukhari)**

Adapun penasihat yang buruk, tidak ada kebaikan yang dapat diharapkan darinya. Karena mereka tidak dapat membantu untuk berbuat kebajikan, bahkan akan menjadi pembantu syaithan untuk menggelincirkan pemimpin. Nabi ﷺ bersabda :

مَا بَعَثَ اللَّهُ مِنْ نَبِيٍّ وَلَا اسْتَخْلَفَ مِنْ خَلِيفَةٍ إِلَّا كَانَتْ لَهُ بِطَانَتَانِ بِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالْمَعْرُوفِ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ وَبِطَانَةٌ تَأْمُرُهُ بِالشَّرِّ وَتَحُضُّهُ عَلَيْهِ فَالْمَعْصُومُ مَنْ عَصَمَ اللَّهُ تَعَالَى.

“ Tidak ada nabi yang Allah utus, dan tidak pula ada seorang pemimpin yang Dia angkat, kecuali mereka mempunyai dua jenis teman dekat. Teman yang menyuruhnya untuk berbuat baik serta selalu membantunya dalam berbuat baik, dan teman yang menyuruhnya berbuat untuk jahat serta selalu mendorongnya untuk melakukan tindak kejahatan. Orang yang selamat, ialah orang yang memang dijaga Allah ﷻ. “ **(HR Imam Al Bukhari)** [26]

Al Imam Al Fudhail bin Iyyadh *rahimahullah* mengatakan : “ *Seorang mukmin menutupi aib (saudaranya) sekaligus menasihatinya, sedangkan seorang fajir menghancurkan kehormatan dan mencela. “*[27]

Kesembilan : Jujur menjalankan semua urusan yang berkaitan dengan kaum muslimin dan memperhatikan dengan seksama kinerja bawahannya.

Seorang pemimpin harus mengevaluasi kinerja bawahan dan pegawainya secara kontinyu, memperhatikan cara mereka menjalankan tugas. Pemimpin harus memilih jalan terbaik dalam menyelesaikan semua masalah. Para bawahan juga diharuskan memberi laporan - laporan

[26] HR Imam Al Bukhari no 6611 dan 7198, dari Abu Sa'id Al Khudri ﷺ.
[27] ***Jami'ul 'Ulum wal Hikam*** hal 111.

secara jujur dan rinci mengenai tugas yang telah dilakukan. Sesungguhnya ia akan mempertangungjawabkan semua tugas dan kewajibannya di hadapan Allah ﷻ.

Rasulullah ﷺ bersabda :

كلكم رَاعٍ، وكلكم مسؤول عن رَعِيَّتِهِ :والأمير رَاعٍ، والرجل رَاعٍ على أهل بيته، والمرأة رَاعِيَةٌ على بيت زوجها وولده، فكلكم راَعٍ، وكلكم مسؤول عن رَعِيَّتِهِ

" Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan ditanya tentang apa yang dipimpinnya. Seorang Amir adalah pemimpin, laki-laki adalah pemimpin untuk keluarganya, wanita adalah pemimpin di rumah suami dan anak-anaknya. Jadi setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab atas kepemimpinannya. " **(HR Imam Al Bukhari dan Imam Muslim)**

Kesepuluh : Senantiasa meminta pertolongan Allah ﷻ.
Seorang hamba sehebat apapun dia maka tidak akan mampu melakukan sesuatu kecuali atas bantuan dan pertolongan, inilah makna dari ucapan :

لاَ حَوْلَ وَلاَ قُوَّةَ إِلاَّ بِاللّهِ

" Tidak ada daya dan upaya melainkan dengan pertolongan Allah. " **(HR Imam Al Bukhari)** [28]

Rasulullah ﷺ senantiasa berdoa dengan mengucapkan :

اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الثَّبَاتَ فِي الْأَمْرِ وَالْعَزِيمَةَ عَلَى الرُّشْدِ وَأَسْأَلُكَ شُكْرَ نِعْمَتِكَ وَأَسْأَلُكَ حُسْنَ عِبَادَتِكَ وَأَسْأَلُكَ قَلْبًا سَلِيمًا وَأَسْأَلُكَ لِسَانًا صَادِقًا وَأَسْأَلُكَ مِنْ خَيْرِ مَا تَعْلَمُ وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ شَرِّ مَا تَعْلَمُ وَأَسْتَغْفِرُكَ لِمَا تَعْلَمُ إِنَّكَ أَنْتَ عَلَّامُ الْغُيُوبِ

"Ya Allah, aku memohon kepada-Mu keteguhan dalam segala perkara, dan kemauan kuat untuk berbuat sesuatu yang benar, aku memohon kepada-Mu rasa syukur atas nikmat-Mu dan ibadah dengan baik kepada-Mu, aku memohon kepada-Mu hati yang bersih dan lisan yang jujur. Aku

---

[28] HR Imam Al Bukhari no 7386.
Syaikh An Nawawi Al Banteni *rahimahullah* berkata maknanya adalah : "*Tidak ada yang menghalangi dari maksiat pada Allah melainkan dengan pertolongan Allah. Tidak ada pula kekuatan untuk melakukan ketaatan pada Allah selain dengan pertolongan Allah.*" (***Kasyifah As Saja Syarh Safinah An Najaa*** hal 33)

memohon kepada-Mu dari kebaikan yang Engkau mengetahuinya dan aku berlindung kepada-Mu dari keburukan yang Engkau mengetahuinya. Dan aku memohon ampunan-Mu atas (dosa-dosaku) yang Engkau mengetahuinya, sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui yang ghaib." **(HR Imam Ahmad)**

Cermati hadits diatas, bagaimana Rasulullah ﷺ meminta kepada Allah ﷻ agar diberikan " kemauan yang kuat untuk melakukan kebenaran ", sungguh berdoa kepada Allah ﷻ tidak boleh dilupakan oleh seorang muslim dalam keadaan bagaimanapun, apalagi apabila dia menanggung amanah berat kepemimpinan.

Penutup

Kesepuluh sifat diatas bukan merupakan pembatasan, dan disana ada sifat sifat yang lain. Akan tetapi kesepuluh diataslah yang Allah ﷻ mudahkan bagi saya untuk mengumpulkannya, dan ilmu yang sempurna ada pada-Nya. Dan sebagaimana dimaklumi bahwa pemimpin muncul dari rakyat, maka tidak ada jalan lain untuk memperoleh pemimpin yang memiliki sifat sifat mulia melainkan dengan usaha awal memperbaiki rakyat. Dan ketika seseorang telah menjadi pemimpin maka bukan berarti dia lepas dari usaha untuk senantiasa memperbaiki diri.

Dan kita meminta kepada Allah ﷻ agar Dia memberikan kita pemimpin yang baik, yang dapat mewujudkan kebaikan bagi orang orang yang dipimpinnya, dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Abu Asma Andre

4 Jumadil Awwal 1444 H

(28 November 2022)

سبحانك اللهم وبحمدك اشهد أن لا إله إلا أنت أستغفرك وأتوب إليك